

## Bentuk Apologetika Terhadap Hyper-Grace Berdasarkan Titus 2:11-15

Joseph Patalala,<sup>1</sup> Tumpal Pandiangan,<sup>2</sup> Yugiantie Solaiman<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape, Malang, Indonesia<sup>1</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, Jakarta, Indonesia<sup>3</sup>

Email: davidmingming3@gmail.com

### Abstract

*Biblically, the Hyper-Grace adherents mistake their analysis of very basic doctrines. The author sees first, an indication of Hyper-Grace's understanding which states that when we are saved, God has already forgiven all of our sins, namely past, present, and future sins, so that they are principled if there is a sin that we commit, there is no need to ask forgiveness to the Lord Jesus. Second, there is an indication of understanding the concept of salvation once saved remains saved, which is understood as a certainty of salvation without needing to work out that salvation through a holy life, fearing God. Third, there are indications that ecclesiastical problems do not understand the biblical concept of salvation in Jesus Christ, so they are very easy to follow the teachings of the concept of salvation which is not necessarily according to the Bible. From the description of the limitations of the problem under study, the authors ask 3 (three) main questions regarding the discussion of this scientific paper. First, what are the things related to Hyper-Grace? This will explain aspects in terms of understanding Hyper-Grace. Second, how to approach the exegesis of Titus 2: 11-15 as a response or evaluation of the Hyper-Grace movement? Third, Is it once saved, can't you lose your salvation (Once Saved Forever)? The purpose of the research being held is to answer every problem that has been mentioned above, the author hopes that every Christian has a correct basis for understanding the biblical concept of salvation. The author hopes to contribute in terms of thought, so that every Christian can apologize to deviant teachings, namely Hyper-Grace is not in accordance with Biblical Grace. The author hopes to know the Biblical view by examining Titus 2: 11-15 as the basis of the author's analysis of Apologetics. The purpose of this analysis is also an evaluation of the Hyper-Grace movement which is widely debated by biblical scholars.*

**Keywords:** *apologetics, hypergrace, titus 2:11-15*

### Abstrak

Secara biblika, penganut *Hyper-Grace* memiliki kekeliruan terhadap analisisnya kepada doktrin-doktrin yang sangat mendasar. Penulis melihat pertama, adanya indikasi pemahaman *Hyper-Grace* yang menyatakan bahwa pada saat kita diselamatkan, Tuhan sudah mengampuni semua dosa kita yaitu dosa masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang, sehingga mereka berprinsip seandainya ada dosa yang kita lakukan tidak perlu lagi meminta pengampunan kepada Tuhan Yesus. Kedua, adanya indikasi pemahaman konsep keselamatan sekali selamat tetap selamat, yang dipahami sebagai satu kepastian keselamatan tanpa perlu mengerjakan keselamatan itu melalui kehidupan yang kudus, takut akan Tuhan. Ketiga, adanya indikasi masalah gerejawi tidak memahami konsep keselamatan Alkitabiah didalam Yesus Kristus, sehingga mereka sangat mudah mengikuti ajaran konsep keselamatan yang belum tentu sesuai Alkitab. Dari pemaparan batasan masalah yang diteliti tersebut, maka penulis

mengajukan 3 (tiga) pertanyaan utama mengenai pembahasan karya ilmiah ini. Pertama, apa saja hal-hal yang berkaitan dengan *Hyper-Grace*? Hal ini akan menjelaskan aspek-aspek yang ditinjau dari pemahaman *Hyper-Grace*. Kedua, Bagaimana pendekatan eksegesis Titus 2:11-15 sebagai respon atau evaluasi terhadap gerakan *Hyper-Grace*? Ketiga, Apakah sekali diselamatkan, tidak bisa kehilangan keselamatan (*Once Saved Forever*)? Tujuan penelitian diadakan adalah untuk menjawab setiap permasalahan yang telah disebutkan diatas, penulis berharap agar setiap orang Kristen memiliki dasar yang benar akan pemahaman tentang konsep keselamatan yang Alkitabiah. Penulis berharap dapat memberi kontribusi dalam hal pemikiran, agar setiap orang Kristen dapat berapologetika terhadap pengajaran yang menyimpang yaitu *Hyper-Grace* tidak sesuai dengan Grace Alkitabiah. Penulis berharap untuk mengetahui pandangan Alkitabiah dengan mengkaji Titus 2:11-15 sebagai dasar Apologetika analisis penulis. Tujuan dari analisis ini juga sebagai evaluasi terhadap gerakan *Hyper-Grace* yang banyak diperdebatkan oleh para sarjana Alkitab.

**Kata Kunci:** apologetika, hypergrace, titus 2:11-15

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun belakangan, Kekristenan telah diterpa oleh pengajaran baru tentang tema kasih karunia. Kasih karunia Tuhan sungguh sangat luar biasa dan kita semua harus bersyukur kepada-Nya untuk hal itu. Tetapi saat-saat ini penyesatan sedang merasuki gereja lewat pengajaran tentang kasih karunia yang sudah diselewengkan. Pengajaran tersebut menyimpang jauh, membuat kekeliruan sehingga membuat kebingungan diantara orang-orang Kristen.

Ini adalah situasi yang harus dihadapi saat ini, dimana orang-orang mengenal akan hal ini sebagai "Revolusi Kasih Karunia". Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang diselamatkan oleh karena kasih karunia Tuhan, tetapi dalam beberapa hal pengajaran ini menjadi terlalu berlebihan sehingga membuat kekeliruan yang berbahaya. Michael L. Brown dalam bukunya menyebut fenomena pengajaran ini dengan istilah "*Hyper-Grace*".<sup>1</sup>

*Hyper-Grace* atau yang dikenal dengan kasih karunia modern mulai menjangkiti orang-orang dengan pesannya yang berlebihan yang melampaui kasih karunia yang sejati. Para pembicara *Hyper-Grace* biasanya mengutip ayat Alkitab dari Roma 5:20 yang mengatakan, "Tetapi hukum Taurat ditambahkan, supaya pelanggaran menjadi semakin banyak; dan di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah."

---

<sup>1</sup> Michael L. Brown, *Kontroversi Kasih Karunia* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2016), x.

Dengan dasar ayat tersebut Paul Ellis dalam bukunya mengatakan,

“Bahwa anugerah Allah itu sangat melimpah ruah baru setengah dari arti yang Paulus maksudkan. Artinya jauh melebihi itu. Itu super sangat melimpah ruah. Itu hiper-hiper-anugerah.”<sup>2</sup>

Dari sinilah Paul Ellis juga menyetujui bahwa injil yang dia sampaikan boleh disebut Pesan *Hyper-Grace* atau Pesan Hiper-Anugerah. Pengajar-pengajar kasih karunia modern mengajarkan tentang kasih karunia yang kelihatannya sesuai dengan yang Alkitab ajarkan, tetapi secara bersamaan mereka pun memperkenalkan sejumlah penyimpangan, yaitu penyimpangan yang berbahaya yang membuat orang-orang bukannya diselamatkan tetapi malah terbelenggu. Pada prinsipnya, pengajaran *Hyper-Grace* disisipi hal yang menyimpang dari kebenaran Firman Tuhan yaitu, pada saat kita diselamatkan, Tuhan sudah mengampuni semua dosa kita, artinya dosa masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.<sup>3</sup> Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Ryan Rufus sebagai berikut:

*“You haven't been partially forgiven, you have been totally and completely and utterly and fully and absolutely forgiven of all your sins - past, present and future!” Most Christians do not have trouble believing Jesus has forgiven them of their past sins. But many Christians have trouble that Jesus has already forgiven them of all of their future sins. They struggle with that so they feel if they sin then they have to confess the sin and repent of the sin and be cleansed of the sin and enter into all of these dead works and faithless works because they do not have a revelation of total forgiveness.”*<sup>4</sup> (Terjemahan: “Anda tidak diampuni sebagian-sebagian, Anda sudah diampuni secara total dan utuh dan secara penuh dari semua dosa Anda – masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang!” Kebanyakan orang Kristen tidak mengalami kesulitan untuk percaya bahwa Yesus mengampuni mereka dari semua dosa masa lalu mereka. Tetapi banyak orang Kristen mengalami kesulitan untuk percaya bahwa Yesus telah mengampuni mereka dari semua dosa di masa depan mereka. Mereka bergumul dengan hal ini. Jadi mereka merasa, mereka memiliki kebutuhan bahwa jika mereka berbuat dosa maka mereka harus mengakui dosa dan bertobat dari dosa dan disucikan dari dosa, dan mereka masuk ke dalam segala bentuk perbuatan yang mematikan, pekerjaan tanpa iman, karena mereka tidak memiliki pewahyuan akan pengampunan total”).

Bila tidak berhati-hati banyak orang dapat mengalami kesalahpahaman untuk tidak perlu mengakui dosa, bertobat dari dosa yang mereka lakukan dan tidak perlu

---

<sup>2</sup> Paul Ellis, *Injil Hiper-Anugerah* (Jakarta: Light Publishing, 2015), 30.

<sup>3</sup> Michael L. Brown, *Kontroversi Kasih Karunia* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2016), 20.

<sup>4</sup> Ryan Rufus, *Glory and Grace Conference*, (Philippines, 8 Juni 2011).

<http://ryanrufus.blogspot.com/2011/06/ryan-rufus-glory-and-grace-conference.html>, (diakses 30 Oktober 2019, pukul 18.27 WIB).

meminta Tuhan untuk mengampuni dosa mereka karena adanya jaminan kekudusan bahwa orang percaya tetap dikuduskan dan kemurniannya tetap dan akan terus ada sampai selamanya dalam makna pengampunan total yang dimaksud disini.

Sesuai uraian diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pada saat kita diselamatkan, Tuhan sudah memberikan pengampunan total sehingga seseorang tidak perlu lagi meminta pengampunan kepada Tuhan pada waktu seseorang berdosa setelah menerima keselamatan.

Oleh sebab itu tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah diatas, yakni untuk meneliti definisi kasih karunia menurut Alkitab, perlukah seseorang meminta ampun kepada Tuhan pada waktu seseorang berdosa setelah menerima keselamatan.

## **METODE**

Penulis mencoba menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dan meneliti dengan seksama definisi kasih karunia menurut Alkitab. Pengkajian terhadap Titus 2:11-15 masuk ke dalam materi wacana eksposisi, karena menjelaskan kebenaran-kebenaran atau doktrin-doktrin tertentu, seringkali disertai dukungan logis untuk kebenaran-kebenaran tersebut

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemahaman Terhadap Hukum Taurat**

Pengajaran Hukum Taurat sangat ditekankan oleh gerakan *Hyper-Grace*. Dalam gerakan tersebut, ada dasar-dasar yang penting untuk diketahui oleh orang-orang percaya. Dari pandangan penulis, ada 3 (tiga) hal dasar pandangan dari gerakan *Hyper-Grace* berkaitan dengan pengajaran tentang Hukum Taurat. Pertama, Hukum Taurat hanya diberikan kepada orang Israel. Salah satu ayat yang ditekankan dalam pengajaran *Hyper-Grace* adalah Yohanes 1:17 yang mengatakan: sebab Hukum Taurat diberikan oleh Musa tetapi kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus.

Hal ini menjelaskan bahwa Hukum Taurat diberikan kepada Musa karena permintaan bangsa Israel di Gunung Sinai. Hal ini juga ditekankan oleh Andrew Wommack yang mengungkapkan bahwa hukum taurat hanya dikhususkan kepada orang-orang Yahudi. Hukum Taurat dipandang sebagai perjanjian antara Allah dan

orang-orang Yahudi.<sup>5</sup> Dengan kata lain juga bahwa hukum taurat tidak diberikan kepada orang-orang non-Yahudi. Kedua, Hukum Taurat tidak berlaku bagi orang percaya (gereja masa kini). Para Sarjana Alkitab yang memegang gerakan *Hyper-Grace* menganggap bahwa teks kitab yang ditulis oleh Rasul Paulus seperti, Galatia 3:13-14 merujuk perkataan Yesus yang telah menebus orang percaya dari kutuk Hukum Taurat. Joseph Prince juga menambahkan bahwa Hukum Taurat tidak dapat menyalahkan orang percaya karena orang percaya telah diampuni dan dibenarkan di dalam Yesus.<sup>6</sup> Hal yang sama juga ditekankan oleh Joseph Prince berkaitan pada tuntutan dan kebebasan orang percaya berdasarkan Kolose 2:14-15, ia mengatakan bahwa:

“Iblis tidak dapat lagi menggunakan hukum Taurat sebagai senjata untuk menghukum orang percaya dan membangkitkan dosa karena dibawah Perjanjian Baru, orang percaya dalam Kristus bebas dari hukum Taurat! Juruselamat kita telah menghapuskan surat utang yang melawan kita!”<sup>7</sup>

Menurut Gerakan *Hyper-Grace*, legalisme adalah sesuatu yang berbahaya, karena masih berjalan dalam Hukum Taurat melalui pikiran, perilaku dan tindakannya. Namun begitu, hidup di dalam Kasih Karunia membuat orang Kristen tidak dikuasai oleh dosa. Di bawah Taurat, dosa dapat menular. Namun, di dalam Kasih karunia, kebenaran dan kebaikan itu menular.<sup>8</sup> Teks-teks yang sering digunakan oleh gerakan *Hyper-Grace* adalah Roma 6:14-15; Galatia 2:19;21;5:18. Ayat-ayat tersebut diperhatikan bahwa jika seseorang hidup di dalam kasih karunia, maka orang percaya tidak berada dalam Hukum Taurat, dan hasilnya orang percaya tidak akan dikuasai lagi oleh dosa.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Ryan Rufus, *Glory and Grace Conference*.

<sup>6</sup> Paul Ellis, *Injil dalam 10 kata* (Jakarta: Light Publishing, 2013), 111

<sup>7</sup> Hidup kudus tidak membuat Allah mengasihi Anda lebih lagi. Juga kurangnya kekudusan tidak akan membuat kasihNya berkurang kepada Anda. Allah-oleh kasih karunia berlakusama terhadap semua orang. Namun, jika Anda tidak hidup kudus, maka Anda tidak akan lebih lagi mengasihi Tuhan. melalui dosa, hati anda akan menjadi keras, dan Anda akan mematkan diri Anda terhadap hal-hal tentang Allah (lbr. 3:13). Andrew Wommack, *Anda Sudah Memiliki Segalanya*, 75

<sup>8</sup> Baik Alkitab dan pengalaman menyingkapkan bahwa orang Kristen dapat berbuat dosa. kontkes dari 1 Yohanes 3 menunjukkan kalau ayat 9 mengatakan bahwa mustahil bagi seorang percaya yang lahir baru untuk melakukan sesuatu yang dosa. namun itu juga dengan jelas mengatakan bahwa jika Anda lahir dari Allah, Anda tidak dapat berbuat dosa. Jika Anda mengerti roh, tubuh dan jiwa, penafsiran 1 Yohanes 3:9 sudah sangat jelas. Roh orang percaya adalah satu-satunya bagian diri Anda yang telah lahir dari Allah. jiwa dan tubuh Anda telah dibeli, tetapi belum ditebus. Jadi, roh Anda tidak dapat berbuat dosa meskipun tubuh dan jiwa Anda bisa. Ini berarti perbuatan Anda tidak mempengaruhi kesucian dan kekudusan roh Anda. Ibid, 119.

<sup>9</sup> Jika Orang percaya hidup dalam dosa, maka orang percaya sedang menundukkan diri kepada dosa. ini mengijinkan iblis membawa kematian dan kehancuran ke dalam hidup orang percaya. Jika orang percaya menundukkan diri kepada kekudusan, maka orang percya sedang menundukkan diri kepada Allah yang adalah kekudusan itu. Ini akan menghasilkan kehidupan yang saleh. Secara singkat,

Ketiga, Hukum Taurat sebagai petunjuk akan kehadiran Yesus. Gerakan *Hyper-Grace* menganggap bahwa kehadiran Yesus sebagai Juruselamat membuktikan bahwa Hukum Taurat tidak memungkinkan manusia untuk diselamatkan, sehingga manusia harus mempunyai Juruselamat yaitu Yesus.<sup>10</sup> Dalam Pengajaran tersebut juga mengatakan bahwa Hukum Taurat tidak memiliki kekuatan untuk membuat orang percaya menjadi kudus, benar dan baik. Hukum Taurat seperti cermin. Cermin yang dapat melakukan apa yang sebenarnya dan menunjukkan kekurang dari orang percaya tersebut.<sup>11</sup>

Pada paragraf di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan Roma 1:16-17; 4:23-25 dan 1 korintus 15:1-4, karakteristik dari Injil yang diberitakan Paulus adalah Pertama: Kristus yang telah diserahkan oleh Allah Bapa untuk menerima hukuman mati (di kayu salib) atas dosa-dosa yang telah manusia lakukan (Pendamaian, pembenaran, penggantian, dll). Kedua: Kristus yang telah dikuburkan dan bangkit pada hari yang ketiga, Ketiga: orang percaya akan menerima kebenaran jika percaya akan apa yang dilakukan oleh Kristus tanpa ada usaha manusia sekecilpun. Penulis memperhatikan penekanan terhadap pengajaran dari Gerakan *Hyper-Grace* merujuk kepada penekanan terhadap Anugerah Allah yang dilimpahkan kepada orang-orang yang percaya kepadaNya. Hal ini yang akan menghasilkan suatu jaminan yang diberikan oleh Allah yaitu jaminan keselamatan secara rohani dan jasmani. Jika memperhatikan secara rohani, maka keselamatan sangat berhubungan dengan jaminan keselamatan secara pasti diberikan kepada orang percaya mengenai kehidupan kekal di sorga. Bukan hanya itu, keselamatan jasmani juga ditekankan oleh gerakan *Hyper-Grace*, baik dari sisi kesembuhan, pembebasan ataupun kemakmuran menjadi bagian bagi orang percaya. Hal ini masih dipandang sebagai legalitas bagi orang-orang Yahudi yang tidak tepat keberlakuannya bagi orang percaya masa kini.

---

dua alasan untuk orang Kristen untuk hidup kudus adalah: merupakan sifat alamiah orang percaya untuk hidup kudus, dan hidup kudus menghentikan serangan Setan ke dalam hidup orang percaya. Andrew Wommack, *Kasih Karunia adalah Kekuatan Injil*, 66.

<sup>10</sup> Semua manusia bersalah di hadapan Allah. Itulah yang Paulus maksudkan. Kemudian ia kembali kepada orang-orang agamawi, khususnya bangsa Yahudi, dan mengatakan hal-hal yang mengejutkan. *Tetapi kita tahu bahwa segala sesuatu yang tercantum dalam kitab taurat ditujukan kepada mereka yang hidup di bawah hukum taurat* (Roma. 3:19) pernyataan yang sangat radikal! Beberapa orang mengira bahwa hukum diberikan bagi semua orang. Tidak, hukum itu diberikan kepada orang Yahudi yang agamawi. Itu sudah adalah perjanjian antara Allah dan orang-orang Yahudi. Hukum itu tidak pernah dimaksudkan bagi orang-orang non- Yahudi. Orang Kristen Yahudi dan menjalankan semua hukum-hukum ini sebelum mereka dapat menjadi orang Kristen. Paulus berkata bahwa hukum itu bahkan tidak diberikan kepada orang-orang non-Yahudi. Ibid, 24.

<sup>11</sup> Joseph Prince, *Unmerited Favor: Kemurahan yang Tidak Layak Diterima*, 224.

Hukum Taurat dianggap sesuatu yang menghalang anugerah Allah bagi umat manusia untuk melihat dan menerima Sang Juruselamat yaitu Yesus Kristus. Hal ini masih dipandang sebagai legalitas bagi orang-orang Yahudi yang tidak tepat keberlakuannya bagi orang percaya masa kini. Hukum Taurat dianggap sesuatu yang menghalang anugerah Allah bagi umat manusia untuk melihat dan menerima Sang Juruselamat.

### Konteks Titus 2:11-15

Perikop ini dalam berbagai versi terjemahan bahasa Inggris dan bahasa asli, merupakan satu bagian yang tidak terpisah atau terpenggal dari ayat 1-10 (tidak seperti yang terdapat dalam terjemahan LAI, yang terdapat pemisahan). Di mana bagian ini sepertinya merupakan suatu klimaks dari penjelasan ayat 1-10.

Para ahli yang mungkin melihat dari berbagai macam struktur dan studi bahasa yang digunakan dalam pasal 2 ini, walaupun mereka tidak mengatakan bahwa pasal ini terpisah menjadi dua (1-10 dan 11-15). Namun mereka berpendapat sebagai berikut dalam memandang pasal ini, yaitu:

- Frank E. Gaebelin: "2:1-10, Paul here stresses the importance of building up the inner life of believers as the best antidote against error. Sound doctrine must lead to ethical conduct in the lives of all the groups in the congregational. 2:11-15, christian conduct must be grounded in and motivated by christian truth. The vitality of doctrinal profession must be demonstrated by transformed christian conduct."<sup>12</sup>
- J.N.D. Kelly: "Ayat-ayat terdahulu (1-10) merupakan sebuah tantangan bagi beberapa group di gereja Kreta untuk menerima pokok-pokok pola kehidupan kristen. Penjelasan dari ayat-ayat dalam bagian pertama (1-10) nampaknya biasa-biasa saja, membosankan dan sesuatu yang lazim, tetapi kini dalam ayat selanjutnya (11-15) berbicara secara serius untuk mengingatkan Titus bahwa mereka harus memiliki satu dasar yang kuat di dalam Injil."<sup>13</sup>
- Thomas D. Lea dan Hayne P. Griffiin, Jr: "Ayat 1-10 merupakan suatu nasehap Paulus kepada jemaat agar mereka dapat hidup dalam pola tingkah laku yang benar, dengan didasari pemikiran teologi yang benar ayat 11-15. Bahwa pokok-pokok tingkah laku yang benar haruslah merujuk pada doktrin yang benar."<sup>14</sup>

### Eksegese dan Eksposisi

Paulus memulai ayat 11 ini dengan penggunaan konjungsi gar (for), mengindikasikan bahwa ayat ini memiliki koneksi yang logis dengan ayat-ayat

---

<sup>12</sup> Frank E. Gaebelin, *The Expositor's Bible Commentary Vol 11*, (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1978) 435, 439.

<sup>13</sup> J.N.D. Kelly, *A Commentary on the Pastoral Epistles*, (Bedford Row: A & C Black Publisher, reprint 1963) 244.

<sup>14</sup> Hayne P. Griffiin, Jr.; *1,2 Timothy & Titus (NAC) Vol 34* (Nashville: Broadman press, 1992) 309.

sebelumnya yang berbicara mengenai “*practical exhortations*” (1-10), yang kemudian disambung dengan pernyataan-pernyataan teologi (11-15). Yang mana ayat 11-15 ini merupakan penegasan yang kedua dalam kitab Titus mengenai teologi, setelah 1:1-4. Kedua struktur gramatikal dan perbendaharaan kata dari 1:1-4 dan 2;11-15, diperkirakan Paulus memasukan dan menggabungkan pokok-pokok pemikiran kekristenan mula-mula, seperti; pengakuan, kredo, doa-doa atau nyayian pujian di dalamnya.<sup>15</sup>

Ayat 11, “Karena kasih karunia Allah” atau “*For the grace of God*”, di dalam bahasa aslinya *χαρις* memiliki arti: “*a special manifestation of the divine presence, grace, goodwill, mercy.*”<sup>16</sup> Yang mana dalam Titus 2:1, kata ini dipakai sebagai sebuah ungkapan doxologi untuk menyatakan suatu kegembiraan yang melebihi keadaan kini.<sup>17</sup> Yang membawa keselamatan *σωτηριος*: bringing salvation (kata ini dalam Titus 2:11, Luk 2:30; Isa 40:4; Luk 3:6; Act 28:28)<sup>18</sup> digunakan sebagai kata sifat. Di mana kata ini memiliki sifat menimbulkan, mengadakan, mengajukan keselamatan. Yang menyelamatkan semua manusia *πασιν adjective dative masculine plural no degree from παφ whole; all*,<sup>19</sup> sudah nyata *Επεφανεη verb indicative aorist passive 3rd person singular επιφαινω appear, give light; pass. appear, be revealed*)<sup>20</sup>. “*in either case, Paul stated that God’s salvation (characterized by his grace) “appeared” at a given time in history (note the aorist tense) for all men indiscriminately: Jews, and Gentile, slave and free.*”<sup>21</sup> Dan kata ini selain dalam Titus 2:11, juga muncul dalam dua kitab lainnya yaitu dalam Luk 1;79 dan Kis 27:20, yang biasa digunakan untuk mengungkapkan kebajikan dan perbuatan baik Allah.<sup>22</sup>

<sup>15</sup> T. Taylor, *Exposition of Titus*, (Minneapolis: Klock & Klock, Reprint 1980) 276.

<sup>16</sup> Daniel Lukas Lukito dengan mengutip penjelasan kamus bahasa Inggris *Webster’s Ninth New Collegiate Dictionary*, mengatakan definifi “Grace” adalah, “pertolongan ilahi yang tidak didasarkan atas kualitas atau kebaikan manusia, yang diberikan kepada manusia untuk kelahiran kembali dan pengudusan”. Lihat Daniel Lukas Lukito, *Veritas Vol 3 no 2*, (Malang: SAAT, 2002) 150-151.

<sup>17</sup> Colin Brown, (ed), *The New International Dictionary of New Testament Theology*, (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1971) 122

<sup>18</sup> Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament: A Bridge in one Volume*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1992) 1140.

<sup>19</sup> Termasuk di dalamnya memiliki pengertian *oneness, a totality*. Menurut Hayne P. Griffiin, Jr : “the point is that salvation is universally offered to all without exception”. *NAC*, 310.

<sup>20</sup> Verb yang digunakan menggunakan aorist passive memiliki arti bahwa keselamatan yang dinyatakan kepada manusia, sudah pernah terjadi sekali tetapi dampaknya masih terasa sekarang dan keselamatan tersebut dinyatakan bukan karena manusia yang secara aktif menyebabkannya tetapi Allah yang menyebabkan (manusia passive).

<sup>21</sup> Hayne P. Griffiin, Jr, *NAC*, 310.

<sup>22</sup> Donald Guthrie, *The Pastoral Epistles* (TNTC: Grand Rapids: Inter-vasity Press, 1998 ) 198.

(v 12) Ia mendidik kita παιδεύουσα verb participle present active nominative feminine singular παιδεύω : mengajar, mendidik, menertibkan, memperbaiki.<sup>23</sup> Kata kerja παιδεύω yang digunakan di sini yang menggunakan bentuk participle (bentuk kata kerja yang dapat dipergunakan baik sebagai kata kerja atau kata sifat), itu dapat diartikan bahwa kasih Allah memiliki sifat “*stand behind the training.*” Bahwa tujuan akhir dari keselamatan (v 11) dan kalimat “Allah mendidik” dalam ayat ini dapat berarti bahwa Allah memanggil orang-orang Kreta untuk membuang hal-hal yang tidak baik dan memelihara pengharapan dari pernyataan Kristus.<sup>24</sup> Supaya meninggalkan ἀπρηνεοί verb participle aorist middle deponent nominative masculine plural ἀπρηνεομαι : menyangkal, tidak mengakui, menolak, tidak menuruti)<sup>25</sup> Kefasikan (ἀπιστεβειαν) noun accusative feminine singular ἀπιστεβεια: sifat tidak percaya kepada Allah, kejahatan) dan keinginan-keinginan duniawi (και ταφ κοσμικαφ επιθυμιαφ). Kata “*worldly lusts*” yang dimaksud di sini dimaksudkan untuk menyinggung mereka yang menginginkan dunia yang akhirnya membuat seseorang menjauhkan diri dari Allah.<sup>26</sup> Dan supaya kita hidup (ζησωμεν verb subjunctive aorist active 1st person plural) bijaksana (σωφρονωφ : meaning *self control, sensible, sober-minded*) dan adil (δικαιωφ : meaning *upright, conformable to justice*)<sup>27</sup> dan beribadah (ευπσεβωφ meaning: *Godly manner, Piously*)<sup>28</sup> di dalam dunia ini sekarang ini (επ τω νυν αιωνι).

---

<sup>23</sup> Gerhard Kittel dalam memandang kata ini, dia mengatakan: “*As in Hb. And Rev. God Loving will as Father stands behind this use of paideia along the lines OT proverbial wisdom, so the subject of the saying in Tit 2:12 point in the same direction. This is the grace of God, wih has shown its self to be to man’s salvation and wih subject the christian community to its education and discipline. There is no further reference to the means used in this. TDNT Vol 5* (Grand Rapids: WM. B. Eerdmans Publishing Company, reprint 1987 ) 623.

<sup>24</sup> Bromiley, *Theological Dictionary*, 757.

<sup>25</sup> Kata kerja meninggalkan menggunakan bentuk aorist participle, itu artinya memiliki sifat: meninggalkan sekali untuk selama-lamanya dan tidak menyatakan suatu tindakan yang berulang kali dilakukan.

<sup>26</sup> Sikap menginginkan dunia yang dimiliki oleh beberapa jemaat Kreta lebih disebabkan karena adanya ajaran sesat yang tidak hanya disinggung di surat Titus saja (di Kreta), tetapi juga disinggung di dalam surat I & 2 Tim (di Efesus). Dalam hal melawan ajaran sesat ini menurut George W. Knight III, mengatakan bahwa ajaran sesat yang dihadapi, adalah ajaran yang memiliki karakteristik berikut ini:

“*Inteereest in Myths (1 Tim 1:4; Tit 1:14; 2 Tim 4:4), genealogies (1 Tim 1:4; Tity 3:9), a concern with the law or a jewish orientation (1 Tim 1:7; Tit 1:10, 14; 3:9), interest in controversy, argumentation, and speculation (1 Tim 1:19, 20; Tit 1:10-13; 2 Tim 2:14), immorality (1 Tim 1:19, 20; Tit 1:5, 16).*” *The Pastoral Epistles*, (NIGTC: Grand Rapids: WM. B. Eerdmans, 2000) 11

<sup>27</sup> Kata ini menunjuk pada satu tingkah laku yang tidak dapat dipersalahkan.

<sup>28</sup> Spiros Zodhiates mengatakan bahwa kata ini “*rendering to God the reverence and whorship emanatting from a holy life.*” *The Complete Word Study Dictionary New Testament*, (Iowa: World Bible Publisher, 1992) 684.

Ayat 13, "Dengan menantikan" (προσδεχομενοι) *verb participle present middle or passive deponent nominative masculine plural προσδεχομαι wait for, expect; receive, welcome; accept, hold* (Kis. 24.15), Newport J.D. White mengatakan προσδεχομενοι "as already stated, describes the glad expectancy which is the ruling prevailing thought in lives of men looking for their Lord's return"<sup>29</sup> Bahwa προσδεχομενοι mempunyai dua kata benda yaitu εσπιδα "hope" dan εσπιφανειαν "appearing", yang diikat dengan και. dan ditentukan oleh sebuah artikel tertentu. Kata benda pertama dikualifikasikan oleh kata sifat μακαριαν dan kedua oleh bentuk gramatika yang menunjuk kepemilikan τηφδοξηφ yang mana kata ini sendiri perubahannya dirubah oleh bentuk yang menunjuk pada kepemilikan yang lain.<sup>30</sup> Knight III juga mengatakan bahwa:

*"Whereas Paul often uses the concept of "hope" of the expectancy that christian have for the unseen and sure, but not yet releazied, spiritual blessing that they will possess in the future in Christ (especially Rom 8:23-25). That "hope" ( which is laid up in heaven for christian, Kol 1:5) is for righteousness (Gal 5:5) and for the grand inheritance of eternal life (Tit 1:2; 3:7)."*<sup>31</sup>

Sebagaimana di dalam 1 Tes 4:13 digunakan εσπιζ dari sebuah sikap pengharapan subyektif yang berfokus pada realitas masa depan, di dalam ayat ini Paulus menggunakan penggunaan makna yang objektif yaitu "karena untuk itulah pengharapan" (seperti dalam Rom 8:24; Gal 5:5; Kol 1:5).<sup>32</sup> Bahwa terjemahan yang baik dari NIV mengenai kata "and" (και) dalam bagian ini, "the blessed hope and appearing" (ten makarian elpida kai epiphaneian), as an expegetical kai, thus defining "the blessed hope" as being the glorious appearing."<sup>33</sup> of our great God and Savior, Jesus Christ.(ayat 14) yang telah menyerahkan (εδωκεν *verb indicative aorist active 3rd person singular διδωμι give; grant, bring (offerings), give out*).

Jadi kasih karunia menurut rasul Paulus dalam konteks dari Titus 2 di dalam keberadaannya memiliki dua tema, yaitu tema pertama adalah mengenai bagaimana cara untuk hidup dengan benar atau mengenai etika (1-10) sehingga kasih karunia itu terjadi, dan tema kedua adalah mengenai doktrin yang melandasai etika (11-15), ketika

---

<sup>29</sup> *The Expositor's Greek Testament Thessalonians* – James (Grand Rapids: WM. B. Eerdmans, reprint, 1979) 195

<sup>30</sup> Knight III, *The Pastoral Epistles*, 321.

<sup>31</sup> Knight III, *The Pastoral Epistles*, 321.

<sup>32</sup> Knight III, *The Pastoral Epistles*, 321.

<sup>33</sup> Hayne P. Griffiin, Jr, *NAC*, 312.

etika kekristenan berlaku maka kita dalam kasih karunia tidak hidup dengan sembarangan.<sup>34</sup>

## Bentuk Apologetika Terhadap Hypergrace

### Hakikat Apologetika

Pengertian “hakikat” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah intisari atau dasar. Pengertian lainnya kenyataan yang sebenarnya atau sesungguhnya.<sup>35</sup> Secara etimologi kata hakikat berarti inti sesuatu atau sumber dari segala sesuatu. Dengan demikian, hakikat adalah suatu kalimat yang di gunakan untuk menunjukkan makna yang sesungguhnya atau makna inti. Berdasarkan studi kata istilah “apologetika” berasal dari kata Yunani yaitu: *apologia* dan *apologeomai* yang artinya pembelaan verbal, pertanggungjawaban, pembelaan diri atau mempertanggungjawabkan diri.<sup>36</sup>

Rasul Paulus menanggapi tuduhan terhadapnya dengan memberikan *apologi* seperti yang tertulis di dalam Kis. 22:1, “Hai saudara-saudara dan bapa-bapa, dengarkanlah apa yang hendak kukatakan kepadamu sebagai *pembelaan diri*.”

Kata *apologi* dalam bahasa Inggris diterjemahkan *defense* yang dalam bahasa Indonesia diartikan “pertanggung jawaban/pembelaan diri atau membela”.<sup>37</sup> Kalis Stevanus memberi pengertian mengenai apologetika sebagai berikut: Ilmu pengetahuan yang mempelajari prinsip-prinsip dan metode-metode untuk membela kebenaran Kristen secara intelektual dari sanggahan-sanggahan, pertanyaan-pertanyaan, kesalahan pengertian, prasangka-prasangka, dan pada akhirnya meyakinkan mereka untuk memiliki iman yang sama.<sup>38</sup> Jadi tujuan tertinggi apologetika bukan mengembangkan kemampuan berbantah tetapi membawa masyarakat dipimpin kepada iman dan kekuatan iman mereka.

---

<sup>34</sup> John R.W. Stott mengatakan bahwa dalam menghadapi ajaran-ajaran sesat yang berkembang di Kreta pada saat itu (ada orang-orang yang mengaku tahu tentang Allah, tetapi dalam perbuatannya sebenarnya menunjukkan sikap menentang Allah 1:16, ada juga orang-orang yang ternyata tidak dapat konsisten antara apa yang diajarkan dengan apa yang dilakukan), Paulus meminta agar Titus menjadi pengajar yang benar, yang mengajarkan kebenaran kepada para jemaat, dan akhirnya menyebabkan mereka dapat melakukan kebenaran tersebut. *The Message of Timothy & Titus*, (Leicester: Inter-Varsity Press, 1997) 185.

<sup>35</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Prinsip,” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pen., Anton M. Moelino (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 293.

<sup>36</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Prinsip,” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 12.

<sup>37</sup> Tonny Andrian, *Diktat Kuliah: Apologetik dan Bidat*, 2019.

<sup>38</sup> Kalis Stevanus, *Apologetika: Benarkah Yesus Itu Tuhan?* (Yogyakarta: Andi, 2016), 10.

## **Fungsi Apologetika**

Apologetika Kristen dapat diartikan sebagai pertanggungjawaban iman kristiani kepada mereka yang memintanya, dalam hal menjelaskan pendapat yang bersifat teologis dan Alkitabiah yang artinya sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Ada tiga tujuan apologetika yang diuraikan oleh Paul Coulter,

*First, Arguments for the truth of the Christian faith (vindication or proof or positive apologetics). Aim - to show that Christianity is reasonable or rational. Using philosophical arguments and evidence from science, archaeology and history to show that the Christian faith has greater power than any alternative belief system to explain and interpret the world we live in.*

*Second, Arguments refuting accusations made against the Christian faith (defence or negative apologetics). Aim - to show that Christianity is not unreasonable or irrational. Removing objections that are made against Christianity, for example claims of contradictions in the Bible, alternative interpretations of historical and scientific evidence and misconceptions about Christian belief.*

*Third, Refutation of opposing beliefs (offense). Aim - to show that non-Christian belief systems are unreasonable / irrational. Focuses not on specific attacks against Christianity but on undermining the foundations of other belief systems.*

*Some writers add a fourth function, namely persuasion. They claim that apologetics also aims to persuade people to believe in the Christian message. It is probably better to see the task of persuasion as the overarching aim of apologetics, with the three functions above playing different parts within it. This is a helpful reminder of the fact that apologetics alone is not enough - evangelism is also necessary.*

*Another way to think about the purpose of apologetics is to think about how it relates to those who are believers and those who are non-believers. Apologetics aims both to strengthen the faith of the faithful and to remove obstacles to faith for those who do not believe.<sup>39</sup>*

Terjemahan:

Kesatu, Argumen untuk kebenaran iman Kristen (pertahanan, usaha untuk mempertahankan nama baik/bukti/apologetika positif).

Tujuan - untuk menunjukkan bahwa agama Kristen masuk akal/rasional. Menggunakan argumen filosofis dan bukti dari sains, arkeologi dan sejarah untuk menunjukkan bahwa iman Kristen memiliki kekuatan yang lebih besar dari pada sistem kepercayaan alternatif lainnya untuk menjelaskan dan menafsirkan dunia tempat kita hidup.

Kedua, Argumen menyangkal tuduhan yang dibuat terhadap iman Kristen (pembelaan/apologetika negatif).

Tujuan - untuk menunjukkan bahwa Kekristenan bukan tidak masuk akal/tidak rasional. Menghapus keberatan yang dibuat untuk melawan Kekristenan, misalnya klaim kontradiksi dalam Alkitab, interpretasi alternatif dari sejarah dan ilmiah bukti dan kesalahpahaman tentang keyakinan Kristen.

---

<sup>39</sup> <https://www.bethinking.org/apologetics/an-introduction-to-christian-apologetics> (diakses 12 November 2019, pukul 21.28 WIB).

Ketiga, Pembuktian kesalahan dari kepercayaan yang bertentangan (Offense – tindakan menyerang seseorang atau sesuatu).

Tujuan – untuk menunjukkan bahwa sistem kepercayaan non-Kristen tidak masuk akal/tidak rasional. Berfokus bukan pada serangan tertentu melawan kekristenan tetapi merusak fondasi sistem kepercayaan lain.

Beberapa penulis menambahkan fungsi keempat, yaitu Bujukan. Mereka menuntut bahwa apologetika juga bertujuan untuk membujuk orang percaya pada pesan Kristus. Mungkin lebih baik untuk melihat tugas bujukan sebagai tujuan menyeluruh dari apologetika, dengan tiga fungsi di atas memainkan bagian-bagian yang berbeda di dalamnya. Ini merupakan suatu bantuan untuk mengingatkan suatu fakta bahwa apologetika saja tidak cukup – penginjilan juga diperlukan.

Cara lain untuk memikirkan tujuan apologetika adalah memikirkan bagaimana hal itu berhubungan dengan mereka yang beriman dan mereka yang tidak percaya. Apologetika bertujuan untuk menguatkan iman orang beriman dan menyingkirkan rintangan menuju iman bagi mereka yang tidak percaya.

Ada tiga fungsi apologetika yang diuraikan oleh Tonny Andrian, yaitu Kesatu, sebagai pemerkuat iman. Roma 4:20-21 Abraham tidak bimbang terhadap janji Allah, demikian pula apologetika menguatkan iman yang terserang skeptisme atau keraguan. Apologetika sebagai pelengkap penginjilan (apologetika memberikan amunisi perwataan injil). Kedua, pendorong pertumbuhan hidup berdasarkan iman. Roma 14:23 Segala sesuatu yang dikerjakan tanpa iman adalah dosa. Apologetika bisa memotivasi seseorang untuk bertumbuh dalam imannya. Ketiga, pintu menuju pertobatan. Apologetika sebagai pembuktian rasional, merupakan salah satu alat untuk menuntun orang yang tidak percaya supaya mengerti bahwa *world-view* Kristen itu rasional.<sup>40</sup>

Maka dari itu, penulis berkesimpulan bahwa apologetika berhubungan dengan mereka yang beriman dan mereka yang tidak percaya, bertujuan untuk menguatkan iman kepada Kristus dengan cara menyajikan fakta serta argumentasi yang mendukung dan berfungsi untuk menunjukkan kesalahan yang ada pada seorang non-Kristen.

### ***Aspek-aspek Apologetika***

Ada tiga aspek dari apologetika yang perlu diketahui. Kesatu, apologetika sebagai pembuktian. Dalam apologetika ini menyampaikan sebuah dasar rasional tentang iman, atau “membuktikan kebenaran kekristenan kita.” Yesus dan para murid-Nya sering memberikan bukti kepada orang-orang yang memiliki kesulitan untuk percaya bahwa Injil adalah benar. Yohanes mengatakan, “Percayalah kepada-Ku, bahwa Aku di dalam

---

<sup>40</sup>Tonny Andrian, Diktat Kuliah: Apologetik dan Bidat, 16.

Bapa dan Bapa di dalam Aku; atau setidaknya-tidaknya, percayalah karena pekerjaan-pekerjaan itu sendiri” (Yoh. 14:11). Paulus mengatakan, “Dan sekarang, saudara-saudara, aku mau mengingatkan kamu kepada Injil yang aku beritakan kepadamu dan yang kamu terima, dan yang di dalamnya kamu teguh berdiri. Oleh Injil itu kamu diselamatkan, asal kamu teguh berpegang padanya, seperti yang telah kuberitakan kepadamu – kecuali kalau kamu telah sia-sia saja menjadi percaya” (1 Kor. 15:1-2).

Kedua, apologetika sebagai pembelaan. Apologetika menjawab keberatan-keberatan dari ketidakpercayaan manusia. Paulus menggambarkan misinya sebagai “pembelaan dan penegasan Injil,” seperti yang dikatakannya, “Memang sudahlah sepatutnya aku berpikir demikian akan kamu semua, sebab kamu ada di dalam hatiku, oleh karena kamu semua turut mendapat bagian dalam kasih karunia yang diberikan kepadaku, baik pada waktu aku dipenjarakan, maupun pada waktu aku membela dan meneguhkan Berita Injil” (Flp. 1:7). Dalam hal ini Paulus memberikan jawaban terhadap keberatan-keberatan.

Ketiga, apologetika sebagai perlawanan. Menggunakan istilah perlawanan, karena sebagai apologet berhak melawan bantahan-bantahan atas kekristenan, yaitu melawan balik pemikiran palsu dan kebodohan-kebodohan yang dilontarkan mereka yang tidak percaya atas segala iman kekristenan (ada juga yang memakai istilah penyerangan). Apologetika menyerang kebodohan dan pikiran orang yang tidak percaya, tetapi juga melanjutkannya dengan perlawanan terhadap kepalsuan mereka, sehingga kita tidak hanya dipanggil untuk menjawab keberatan-keberatan dari orang-orang yang tidak percaya. Paulus mengatakan, “Kami mematahkan setiap siasat orang dan merubuhkan setiap kubu yang dibangun oleh keangkuhan manusia untuk menentang pengenalan akan Allah, kami menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus.” (2 Kor. 10:5).

Apologetika dimaksudkan juga untuk menyatakan kebodohan sebagaimana yang tertulis di dalam 1 Kor. 3:18-19, “Janganlah ada orang yang menipu dirinya sendiri. Jika ada di antara kamu yang menyangka dirinya berhimat menurut dunia ini, biarlah ia menjadi bodoh, supaya ia berhikmat. Karena hikmat dunia ini adalah kebodohan bagi Allah. Sebab ada tertulis: “Ia yang menangkap orang berhikmat dalam kecerdikannya.” John M Frame dalam bukunya, *Apologetika Bagi Kemuliaan Allah*, mengatakan:

Apologetika dan pemberitaan Injil bukan merupakan dua hal yang berbeda. Keduanya bertujuan menarik orang yang tidak percaya kepada Kristus.

Pemberitaan Injil adalah apologetika karena ia mengarahkan keyakinan. Apologetika adalah pemberitaan Injil karena ia mengabarkan injil yang mengarah pada perubahan (*conversion*) dan pengudusan (*sancttification*).<sup>41</sup>

Dengan demikian apologetika dan penginjilan memiliki hubungan yang selaras dalam hal menarik orang yang tidak percaya kepada Kristus. Didalam hal menarik orang yang tidak percaya kepada Kristus tentu pertama-tama kita harus terlebih dahulu percaya, mengenal dan mengetahui dengan jelas mengenai injil yang kita percayai.

Mempelajari dan menggali pengajaran-pengajaran Alkitab menjadi sangat penting, khususnya pada hari-hari terakhir ini dimana jumlah nabi dan guru palsu menjadi semakin banyak. Begitu banyak orang Kristen yang “tersesat” oleh pengajaran yang diselewengkan pengertiannya dari pengertian yang Alkitabiah. Kitab Ef. 4:14 tertulis, “sehingga kita bukan lagi anak-anak,yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan.”

Pengajaran juga memiliki nama lain yaitu doktrin.<sup>42</sup> Orang-orang Kristen yang menolak untuk mengkaji doktrin Alkitab, akan dengan mudah disesatkan. Itulah sebabnya Allah ingin orang-orang Kristen bertumbuh dan memahami ajaran-ajaran Alkitab dan pada akhirnya memiliki pengenalan akan Allah. Hosea 4:6, “Umatku binasa karena tidak mengenal Allah.” Pengetahuan seperti itu akan melindungi orang-orang Kristen dari guru-guru dan nabi-nabi palsu. Apologetika tidak hanya berbicara tentang pembelaan iman, namun juga berbicara tentang serangan orang Kristen terhadap pikiran orang yang kurang percaya maupun tidak percaya. Dua hal yang berperan untuk dapat berapologetika dengan benar adalah Alkitab dan Roh Kudus yang menuntun kita kepada semua kebenaran. Di dalam Alkitab juga mencatat mengenai pengajaran sesat atau bidat. Pengajaran yang berlawanan tetapi terkesan mirip yang mana pengajaran tersebut tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab (1 Tim. 4:1-2). Bentuk Apologetika terhadap Hypergrace berdasarkan Titus 2:11-14 merupakan proses ilahi integrative mekanismenkeselamatan oleh Anugerah Kuasa Kasih Karunia Kristus (AKY). Semua orang berdosa diselamatkan sekaligus dididik oleh Anugerah Kuasa Kasih Karunia Kristus AKY untuk menunjukkan kekudusan, kefasikan bahkan menjadi imam yang

---

<sup>41</sup>John M. Frame, *Apologetika Bagi Kemuliaan Allah* (Surabaya: Momentum, 2000), 20.

<sup>42</sup>William W. Menzies dan Stanley M. Horton, *Doktrin-Doktrin Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 1998), 7.

kudus umat kepunyaan Tuhan. Sehingga benar pernyataan sekali selamat tetap selamat. Tetapi jika mengaku diselamatkan dari keberdosaan oleh Anugerah Kuasa Kasih Karunia Kristus (AKY), tetapi perilaku tetap manusia lama dan berdosa, maka jelas mereka belum selamat dan tidak berlaku sekali selamat tetap selamat.

## **KESIMPULAN**

Anugerah Allah memberikan kemampuan bagi orang percaya untuk hidup sebagaimana Kristus hidup (1 Yoh. 2:6). Hal ini ditunjukkan dengan ketaatan orang percaya akan Firman yaitu hidup sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan karena menantikan kedatangan Yesus yang kedua kali. Tetapi tentu orang percaya akan menghadapi banyak pencobaan dan ujian iman yang kadang bisa membuatnya jatuh ke dalam dosa. Bila seseorang jatuh ke dalam dosa tidak perlu menerima Yesus lagi atau dibaptis ulang karena Yesus hanya diterima satu kali saja (Ibr. 13:5b). Yang perlu dilakukan ketika jatuh ke dalam dosa adalah mengaku dosa untuk mendapatkan pengampunan dan pembaharuan dari Allah. Ketika seseorang mengakui dosa yang telah diperbuatnya, maka Allah akan mengampuni dan menyucikan kita (1 Yoh. 1:9). Oleh karena itu Allah akan memulihkan persekutuan yang rusak dengan Nya dan mengobarkan lagi sukacita keselamatan itu (Maz. 51:14).

Pengajaran *Hyper-grace* menekankan sekali selamat tetap selamat dimana hal ini dapat mengakibatkan kesalahpahaman, dimana seseorang yang merasa sudah diselamatkan berpikir dapat melakukan apapun yang dikehendaki karena percaya keselamatannya tidak akan hilang. Sedangkan keselamatan menurut Alkitab yakni jaminan keselamatan itu kondisional atau bersyarat. Syarat keselamatan itu adalah tinggal dalam Kristus (Yoh. 15:5-6) yang artinya mengerjakan keselamatan itu, karena Allah yang mengerjakan di dalam kita (Fil. 2:12-13). Pengajaran tentang keselamatan adalah pokok pembahasan yang paling luas dibahas di dalam Alkitab karena keselamatan merupakan tema pokok Alkitab. Hal ini akan menjelaskan aspek-aspek yang ditinjau dari pemahaman Hyper-Grace mengenai konsep keselamatan. Penulis dapat menyimpulkan:

Pertama, melalui pendekatan eksegesis Titus 2:11-15 sebagai respon atau evaluasi terhadap gerakan *Hyper-Grace* adalah kasih karunia itu terjadi, ketika etika kekristenan berlaku maka kita dalam kasih karunia tidak hidup dengan sembarangan.

Seringkali terjadi gerakan hypergrace ketika menerima kasih karunia mereka tidak hidup dengan etika yang benar(semabrangan).

Kedua, Penulis menyakini ketika kita hidup dalam Anugrah Kuasa Kasih Karunia Kristus (AKY) maka akan terjadi sekali diselamatkan tetap selamat, tidak bisa kehilangan keselamatan (*Once Saved Forever*). Jadi tujuan penelitian karya ilmiah ini diadakan adalah untuk menjawab setiap permasalahan yang telah disebutkan diatas,penulis berharap agar setiap orang Kristen memiliki dasar yang benar akan pemahaman tentang konsep keselamatan yang Alkitabiah. Penulis berharap dapat memberi kontribusi dalam hal pemikiran, agar setiap orang Kristen dapat berapologetika terhadap pengajaran yang menyimpang yaitu *Hyper-Grace* tidak sesuai dengan *Grace* Alkitabiah.

## REFERENSI

- Arndt, William F., F. Wilbur Gingrich, *A Greek-English Lexicon of The New Testament And Other Early Christian Literature*. Chicago: The University of Chicago Press, 1958.
- Barth M. *Ephesians*. Garden City: Doubleday, 1974.
- Bauer's, Walter, William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: The University of Chicago Press, 1979.
- Bruce, F. F. *The Epistles to the Ephesians*. London: Pickering & Inglis, 1961.
- Ellis, Paul. *Injil dalam 10 Kata*. Jakarta: Light Publishing, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Injil Hiper Anugerah*. Jakarta: Light Publishing, 2015.
- Kaiser, Walter C. *The Law, The Gospel, And The Modern Christian: Five Views*. Grand Rapids: Zondervan, 1993.
- Larkin, William J. *Ephesians A Handbook on The Greek Text*. Texas: Baylor University Press, 2009.
- Maryono, Petrus. *Gramatika & Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Yogyakarta: STTI Press, 2016.
- O'Brien, Peter T. *The Letter To The Ephesians*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 1999.
- Prince, Joseph. *Unmerited Favor: Kemurahan yang Tidak Layak Diterima*. Jakarta: Light Publishing, 2014.
- Robinson, A. *St. Paul's Epistle to the Ephesians*. London:Macmillan, 1990.

- Rufus, Ryan. *Glory and Grace Conference*, Philippines, 8 Juni 2011.  
<http://ryanrufus.blogspot.com/2011/06/ryan-rufus-glory-and-grace-conference.html>, diakses 30 Oktober 2019, pukul 18.27 WIB.
- Sabdon, Erastus. *Kasih Karunia*. Jakarta: Rehobot Literature, 2015.
- Schnakenburg, R. *Ephesians: A Commentary*. Edinburgh: T&T Clark, 1991.
- Schreiner, T. R. *The Law and Its Fulfillment: A Pauline Theology of Law*. Grand Rapids: Baker Publishing, 1993.
- Stott, John R. W. *Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini-Efesus*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003.
- Tenney, Merrill J. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1993.
- Thomson, I.H. *Chiasmus in the Pauline Letters*. Sheffield: Academic Press, 1995.
- Wommack, Andrew. *Anda Sudah Diberikan Kemenangan*. Jakarta: Light Publishing, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Hidup Seimbang di Dalam Kasih Karunia dan Iman*. Jakarta: LightPublishing, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Kasih Karunia adalah Kekuatan Injil*. Jakarta: Light Publishing, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Perubahan Yang Bukan Karena Usaha Kita*. Jakarta: Light Publishing, 2012.
- Zuck, Roy B. *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation*. Malang: Gandum Mas, 2014.